

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki dalam membantu peserta didik mengarungi kehidupan baik saat ini maupun masa yang akan datang. Hal ini berarti keterampilan sosial harus menjadi salah satu dari tujuan pembelajaran. Dengan dibekali keterampilan sosial diharapkan peserta didik dapat bertahan menjalani hidup dengan segala permasalahan dan tantangannya, dimana permasalahan dan tantangan tersebut semakin lama semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara yang baik dan tepat. Dengan tujuan mendapatkan penguatan dari hubungan interpersonal yang dilakukan dan menolak hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Asyer Dini Meritai (2011) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pelatihan keterampilan sosial yang diberikan kepada remaja usia 13-14 tahun dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menurunkan kecemasan berkomunikasi. Pinilih (2013); Jumaini (2010); Renidayati, (2008) bahwa keteampilan komunikasi mengalami peningkatan setelah melakukan pelatihan keterampilan sosial. Oleh karena itu peserta didik yang memiliki keterampilan sosial akan lebih siap menghadapi masa depan. Hal ini terjadi karena mereka dapat melakukan respon yang efektif terhadap beragam situasi kehidupan atau kesanggupan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan. Selain itu Johnson & Johnson (1985) mengatakan bahwa individu (peserta didik) yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengembangkan aspek-aspek psikologisnya; seperti (1) kepribadian dan identitas. (2) kemampuan kerja, produktivitas dan kesuksesan karir. (3) kualitas hidup. (4) kesehatan fisik. (5)

kesehatan psikologis. (6) menghadapi stress. Dengan berkembangnya kemampuan psikologis sesuai dengan masa perkembangannya maka peserta didik akan lebih mantap menatap masa depan. Dengan penuh keyakinan mereka akan dapat menjadikan tantangan sebagai peluang.

Idealnya, keterampilan sosial anak dikembangkan sejak mereka masih berada pada rentangan usia dini yakni pada usia 0-6 tahun. Pengembangan keterampilan sosial pada anak dapat dilakukan misalnya dengan memberikan waktu yang cukup untuk anak bermain atau bercanda dengan teman sebayanya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak dan berbagai upaya lainnya yang dapat merangsang tumbuhnya keterampilan sosial dalam diri anak. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat saat remaja atau dewasa. Namun hal ini sering kali terlupakan dengan berbagai alasan tentunya. Banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan sesuai dengan tugas perkembangannya, sehingga mereka termasuk kedalam Anak-anak yang memiliki risiko tinggi mengalami gangguan perkembangan pada usia-usia yang lebih lanjut O'Connor, (1991). Akibat dari ketidaksesuaian perkembangan keterampilan sosial banyak ditemukan berdampak pada permasalahan sosial yang di alami oleh peserta didik diantaranya fenomena tawuran antar pelajar, narkoba, *bullying*, seks bebas dst.

Permasalahan sosial peserta didik saat ini semakin berkembang dan menyebar luas karena tak hanya terjadi pada sekolah *elite* (yaitu sekolah dengan peserta didik yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas) namun juga menjalar ke sekolah dengan peserta didik yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah, tak hanya terjadi diperkotaan namun juga menembus pedesaan, dan hal itu banyak dipengaruhi oleh kemudahan arus informasi. Mudahnya mengakses informasi menjadikan peserta didik cenderung meniru perilaku negatif. Hal ini sesuai dengan peran dari media menurut Ibrahim dan Akhmad (2014) bahwa media massa memiliki peran sebagai (1) pembentuk perilaku masyarakat, (2) cerminan dari peristiwa, perilaku, identitas, hubungan

sosial dan nilai-nilai yang penting, (3) pengemas/representasi dari kepentingan media itu sendiri, (4) guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, menghibur mempengaruhi, membujuk bahkan memanipulasi fakta (5) ritual atau kegiatan yang menjadi rutinitas dalam keluarga, (6) tuhan atau agama baru yang memerintahkan jalan kebaikan dan menawarkan jalan pemecahan untuk melawan keburukan berdasarkan versinya sendiri bagi masyarakat. Peran media sebagai pembentuk perilaku remaja juga telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto (2014); Mazdalifah (2004); Budhyati (2012) bahwa media massa memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja. Media masa akan membentuk pola pikir remaja. Pola pikir adalah sebuah proses yang muncul sebagai gaya hidup atau sikap seseorang dalam memandang kehidupan atau suatu cara untuk mengatasi masalah dalam kehidupan. Mahayoni (2007) Televisi cenderung mengajarkan anak-anak kepada pola pikir yang salah. Akibatnya, peserta didik yang bermasalah secara sosial akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungannya, yang semakin lama semakin berkembang pengaruhnya seiring dengan meluasnya pergaulan peserta didik. Sehingga fenomena permasalahan sosial akan lebih berdampak ketika mereka berada di kelas atas. Untuk itu, SMP yang merupakan kelas tengah antara jenjang SD dan SMA patut menjadi perhatian penting bagi guru dalam penyelesaian permasalahan sosial.

SMP yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. menurut Monk, Knoers dan Siti Rahayu (2004, hlm.276) mengatakan bahwa perkembangan remaja memiliki dua arah gerak yakni: memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebayanya. Kedua jenis gerak ini saling berurutan dan terkait erat. Ketika kedua gerak itu dilakukan namun tak memiliki keterampilan sosial yang baik maka remaja akan masuk ke dalam kelompok atau menjadi bagian dari remaja yang bermasalah dalam pergaulannya. Dan jika gerak pertama dilakukan sedangkan gerak kedua tidak maka remaja tersebut akan menjadi terasing.

Safira (2005, hlm.39) mengatakan bahwa remaja yang terasing akan menjadi pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual. Remaja

tersebut akan memiliki kepribadian yang terganggu karena tidak memiliki kasih sayang dari lingkungan sosialnya. Sehingga dirinya akan menjadi pribadi yang anti sosial. Akibatnya remaja tersebut tidak dapat membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya. Dan jika ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan menciptakan perasaan rendah diri, malu dan anti sosial yang kemudian mengakibatkan remaja tersebut cenderung agresif, suka menyerang, sulit kerjasama, dan suka mengganggu orang lain.

Kondisi seperti ini senantiasa menjadi tantangan pendidikan Indonesia ke depan, tantangan untuk dapat menyiapkan warga negara yang baik yang peduli terhadap masalah sosial sampai kepada memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan sosial yang hadir di masyarakat. Sebagai salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan khususnya pendidikan IPS sejatinya menjadi solusi masalah sosial peserta didik usia remaja. Sebagaimana diketahui Ilmu Pengetahuan Sosial adalah subjek interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial (seperti geografi, sejarah) dan humaniora (seperti ilmu pendidikan, antropologi) yang diajarkan dengan tujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik serta memiliki sikap peka terhadap masalah sosial. Hal ini sejalan dengan definisi formal IPS yang diadopsi NCSS dalam Sapriya (2009, hlm.10) sebagai berikut :

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence.....The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”. (NCSS, 1994: V)

Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum Indonesia, khususnya di pendidikan dasar. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial relatif cukup, namun penerapan keterampilan sosial belum optimal. Banyak penyebab yang melatarbelakangi kenapa pendidikan IPS belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksanaan, pelaksana ataupun faktor pendukung pembelajaran lainnya. Pembelajaran IPS yang di implementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga peserta didik sulit memperoleh layanan

secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai. Model pembelajaran IPS juga lebih menekankan kepada aspek kognitif dibanding kebutuhan riil peserta didik sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Hal ini pernah diteliti oleh Mujiatin Setyana (2014) bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru IPS cenderung kognitif, sedangkan penilaian afektif dan psikomotor diabaikan. Selain itu juga pemahaman guru ips mengenai keterampilan sosial masih kurang.

Guru adalah salah satu aktor penentu keberhasilan pembelajaran yang memiliki tugas dan tanggung jawab menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan tindak lanjut hasil pembelajaran (Depari, 2011, hlm.1). Guru akan menjadi “aktor” penentu keberhasilan peserta didik dalam mengadopsi dan menumbuh kembangkan Keterampilan sosial peserta didik. Guru mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran IPS. Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif dengan memperhatikan kemampuan lainnya , salah satunya adalah keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan hal-hal diatas betapa pentingnya peranan IPS dalam mewujudkan warga negara yang baik, namun disisi lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS baik dalam rancangan maupun dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran IPS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah guru harus dapat memperbaiki proses belajar mengajar terutama berkaitan dengan metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Untuk mengembangkan pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan sosial peserta didik, maka guru dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang terbaik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik adalah metode yang

melibatkan peserta didik dalam desain kelompok. Dengan pembentukan kelompok dalam pembelajaran maka peserta didik dituntut bekerjasama, berkomunikasi, mengungkapkan ide/gagasan. Sebagaimana Farida Sarimaya (2009) yang mengemukakan hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa model *cooperative* yang dikembangkan secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial .

Kiranya hal ini juga sesuai dengan tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2007, hlm.7), yaitu.

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas - tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu memahami konsep - konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas - tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang - orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas - tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif peserta didik akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama, kolaborasi, dan Keterampilan . Keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda yang masih kurang dalam hal keterampilan sosial.

Pada praktiknya, model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar ragu menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan tidak belajar jika

mereka ditempatkan dalam grup. Selain itu, banyak orang yang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Banyak juga peserta didik yang tidak senang jika harus bekerja sama dengan peserta didik lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam grup mereka, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam grup dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya ikut saja pada hasil jerih payah mereka. Kesan negatif mengenai kegiatan bekerja/belajar dalam kelompok ini juga bisa timbul karena ada perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

Sebenarnya, pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok, jika pendidik benar-benar menerapkan prosedur model pembelajaran kooperatif. Banyak pengajar yang hanya membagi peserta didik dalam kelompok lalu memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai pembagian tugas. Akibatnya, peserta didik merasa ditinggal sendiri. Mereka belum berpengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut. Kekacauan dan kegaduhan tidak seharusnya terjadi, karena model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok.

Terkait dengan kondisi keterampilan sosial peserta didik yang dipaparkan diatas, berdasarkan pengalaman yang di dapatkan penulis selama bertugas di SMPN 4 Curugbitung, Kabupaten Lebak Banten, banyak peserta didik yang mengalami masalah komunikasi, agresif, tidak mampu bekerjasama dan suka mengganggu peserta didik lain dalam proses pembelajaran, lemahnya peserta didik dalam menangkap informasi dan ketidakmampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas. Hal ini menandakan masih lemahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti penerapan model *cooperative learning tipe Team Games Tournamen (TGT)*.

dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada pembelajaran IPS (Penelitian tindakan kelas terhadap peserta didik dilakukan di kelas VIII SMPN 4 Curugbitung Kabupaten Lebak, Banten)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah teridentifikasi yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah: “Bagaimanakah implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan model *cooperative learning tipe Team Games Tournament (TGT)* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Curugbitung?”.

Untuk memfokuskan masalah tersebut, maka dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah desain perencanaan pembelajaran model *cooperative learning tipe Team Games Tournament (TGT)* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Curugbitung?
2. Bagaimanakah tahapan dalam pembelajaran dengan *cooperative learning tipe Team Games Tournament (TGT)* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Curugbitung?
3. Bagaimanakah hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe Team Games Tournament (TGT)* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Curugbitung?
4. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning tipe Team Games Tournament (TGT)* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Curugbitung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui desain perencanaan pembelajaran model *cooperative learning tipe Team Games Tournamen (TGT)* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Curugbitung
2. Untuk mengetahui bagaimana tahapan pembelajaran dengan model *cooperative learning tipe Team Games Tournamen (TGT)* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Curugbitung
3. Untuk mengetahui hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe Team Games Tournamen (TGT)* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Curugbitung
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning tipe Team Games Tournamen (TGT)* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Curugbitung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pihak peneliti, Satuan Administrasi Pangkalan (Satminkal) peneliti, peserta didik maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Lebih rinci penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik , peningkatan keterampilan sosial melalui penerapan model *cooperative learning tipe Team Games Tournamen (TGT)* akan menjadikan peserta didik lebih mengoptimalkan kemampuan mereka baik dalam berpikir, berkomunikasi, berani mengeluarkan pendapat, toleransi terhadap teman sejawat sampai mampu memahami konsep-konsep IPS,

dan menyelesaikan permasalahan sosial baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru, peningkatan keterampilan sosial peserta didik melalui penerapan model *cooperative learning tipe Team Games Tournament (TGT)* merupakan hal penting yang dapat diperoleh peserta didik yang sangat jarang ditemui guru dalam proses belajar-mengajar, sebagai informasi alternatif dan gambaran positif dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif selain pembelajaran ceramah.
3. Bagi lembaga persekolahan, sebagai bahan pertimbangan sekolah khususnya satminkal peneliti dalam mempersiapkan pengembangan mata pelajaran IPS ke arah yang lebih baik, dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka mendapat bekal keterampilan hidup di masa yang akan datang.
4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pada umumnya dan sebagai masukan bagi pengembangan ragam bentuk penelitian di bidang ke-IPS-an lebih lanjut, khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial peserta didik .

